



Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan, Kabupaten Kediri

¹Akhmad Jazuli Afandi, ²Gigih Wahyu Pratomo

¹²UIN Syekh Wasil Kediri
jazzull212@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 3 Th June 2025 Revised: 5 Th August 2025 Published: 13 Th August 2025	<i>Interreligious harmony and societal synergy are critical in multicultural societies, particularly regions with significant religious diversity. This study focuses on Tarokan Village, Kediri Regency, where the community comprises multiple religious groups, including Islam, Hinduism, Christianity, and the indigenous Javanese belief system, Sapto Dharmo. Given the sensitivity of religious issues and their potential to disrupt social cohesion, fostering mutual understanding and cooperation among diverse religious groups is essential. Using Participatory Action Research (PAR), this community engagement initiative actively involved residents in problem identification, program implementation, and outcome evaluation. The PAR approach empowered the multi-religious community to design, execute, and assess collaborative activities aimed at strengthening social bonds, nurturing tolerance, and promoting religious moderation as a foundation for harmonious coexistence. Key outcomes of this initiative include the establishment of a communication forum comprising youth representatives, government officials, and religious leaders. This forum facilitated the development of a shared vision for maintaining interreligious harmony through joint socio-cultural and economic activities. By emphasizing collaboration and mutual respect, the initiative reinforced the notion that religious differences should be valued as part of a shared identity while serving as a unifying force for community development. The findings highlight the importance of participatory approaches in fostering sustainable interreligious harmony and offer a replicable model for similar multi-religious communities.</i>
Keywords <i>interreligious harmony; religious moderation; participatory action research; multi-religion society; community engagement;</i>	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 3 Juni 2025 Direvisi: 5 Agustus 2025 Dipublikasi: 13 Agustus 2025	<i>Kerukunan antarumat beragama dan sinergi masyarakat merupakan hal krusial dalam masyarakat multikultural, terutama di wilayah dengan keragaman agama yang signifikan. Penelitian ini berfokus pada Desa Tarokan, Kabupaten Kediri, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok agama, termasuk Islam, Hindu, Kristen, dan kepercayaan lokal Jawa, Sapto Dharmo. Mengingat sensitivitas isu agama dan potensinya untuk mengganggu kohesi sosial, upaya meningkatkan pemahaman bersama dan kerja sama antarumat beragama menjadi sangat penting. Dengan menggunakan Participatory Action Research (PAR), program pengabdian masyarakat ini melibatkan warga secara aktif dalam identifikasi masalah, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil. Pendekatan PAR</i>
Kata kunci <i>kerukunan antarumat beragama; moderasi beragama; masyarakat multi- religi; participatory action</i>	

research; pengabdian kepada masyarakat	<i>memberdayakan masyarakat multireligi untuk merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan kolaboratif yang bertujuan memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan toleransi, serta mempromosikan moderasi beragama sebagai dasar hidup berdampingan secara harmonis. Hasil utama dari inisiatif ini mencakup pembentukan forum komunikasi yang terdiri dari perwakilan pemuda, aparat pemerintah, dan tokoh agama. Forum ini memfasilitasi penyusunan visi bersama dalam menjaga kerukunan beragama melalui kegiatan sosial-budaya dan ekonomi yang dilakukan secara kolektif. Dengan menekankan kolaborasi dan saling menghargai, program ini memperkuat pandangan bahwa perbedaan agama harus dihargai sebagai bagian dari identitas bersama sekaligus menjadi pemersatu dalam pembangunan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam menciptakan kerukunan beragama yang berkelanjutan serta menyajikan model yang dapat direplikasi di komunitas multireligi lainnya.</i>
--	--

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" (Republik Indonesia, 1945). Secara yuridis, Pancasila sebagai dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 berfungsi sebagai pedoman hidup bernegara, memastikan masyarakat yang heterogen dapat hidup rukun serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan (Saifuddin, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), penduduk Indonesia pada akhir tahun 2022 berjumlah 277,75 juta jiwa, dengan komposisi agama sebagai berikut: Islam (241,7 juta jiwa), Kristen (20,65 juta jiwa), Katolik (8,5 juta jiwa), Hindu (4,69 juta jiwa), Buddha (2,02 juta jiwa), Konghucu (74.899 jiwa), dan aliran kepercayaan (117.412 jiwa) (Rizaty, 2022). Heterogenitas ini dapat menjadi aset berharga, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan antarkelompok jika tidak dikelola dengan baik. UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1 menjamin kebebasan beragama dan beribadat, menegaskan komitmen Indonesia terhadap toleransi (Republik Indonesia, 1945).

Data dari KEMENDAGRI di atas menjadi bukti bahwa negara Indonesia memiliki keberagaman agama, serta negara Indonesia juga menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." Dalam pasal tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa negara Indonesia sangat memberikan kebebasan kepada setiap warga negaranya, termasuk kebebasan dalam menentukan agama yang dianut.

Perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia tentunya sudah bukan lagi menjadi hal yang asing, sehingga masyarakat pun sudah terbiasa untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pada era ini, kerukunan dan sinergi antar masyarakat sangat perlu untuk diperkuat sebagai benteng pertahanan bangsa dan negara agar tidak mudah terpecah belah. Kerukunan dan sinergi antar umat beragama memiliki posisi yang sangat krusial, sebab permasalahan yang berkaitan dengan agama merupakan suatu hal yang sangat sensitif dan mampu memecah belah keutuhan negara. Dengan kata lain, memberikan

pemahaman dan penanaman pada tiap-tiap individu tentang kerukunan dan sinergi antar elemen masyarakat sangat penting.

Kerukunan dan sinergi antar masyarakat masuk dalam implementasi nilai toleransi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dimaknai dengan toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi, sebagai sikap menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan (Tim Penyusun, 2008), menjadi kunci dalam menjaga kerukunan. Selain itu, toleransi juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk memahami agama-agama lain serta dapat membawa dampak positif yang mampu memunculkan sebuah inovasi atau ide-ide baru terkait bagaimana memperlihatkan sebuah toleransi dalam bentuk kasat mata seperti halnya gotong royong membersihkan rumah ibadah ataupun gotong royong dalam menyaksikan acara keagamaan antar agama. Sebagaimana yang selama ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri.

Desa Tarokan letaknya sedikit jauh dari akses jalan raya. Masyarakat desa ini memiliki heterogenitas dalam aspek keagamaan. Heterogenitas tersebut mampu dibuktikan melalui komposisi penduduk yang multi-religi. Artinya, masyarakat Tarokan mempunyai keyakinan agama berbeda-beda, diantaranya Islam, Hindu, Kristen dan juga Kejawan atau kepercayaan Sapto Dharmo. Pada praktiknya, mereka sudah terbiasa beribadah dengan cara berbeda meskipun hidup berdampingan, tanpa ada saling membatasi. Bahkan di hari tertentu terdengar indahnya suara azan yang dikumandangkan oleh umat Islam, namun beriringan dengan kidung yang juga dilantunkan oleh umat kepercayaan. Masyarakat multi-religi Tarokan sudah terbiasa menerapkan sikap rukun dan saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan agar tetap aman dan tentram. Hal tersebut diimplementasikan melalui pola hidup gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat tanpa mengenal perbedaan agama dan kepercayaan. Bagi masyarakat Tarokan agama merupakan urusan dari masing-masing individu sehingga ketika berada di forum umum agama harus dikesampingkan dengan artian agar tidak ada pembeda atau sekat apabila berada di lingkup sosial. (Aulia et al., 2023).

Menurut Giddens (2000), kehidupan sosial akan terus berkembang secara mekanistik dan tak terelakkan dan terus mencari keselarasan yang relevan. Dengan demikian, kehidupan sosial terus berkembang secara dinamis dan mencari keseimbangan (Piotr, 2004). Namun pada kenyataannya di era modern, menanamkan sikap rukun dan sinergi antar masyarakat saja belum cukup dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebab ancaman-ancaman yang mampu memicu perpecahan dapat muncul dengan berbagai cara, misalnya dengan memanfaatkan aspek-aspek yang sensitif. Untuk itu, perlu didukung dengan sikap yang moderat (*tawasut*) terutama dalam beragama. (Tim Penyusun, 2008). Kehidupan warga Tarokan yang guyup dan rukun merupakan hal yang positif dan menjadi modal penting agar selalu hidup harmonis. Maka, untuk menjaga keberlanjutan (*sustainability*) nilai positif tersebut perlu dilakukan penguatan kerukunan dan sinergi antar Masyarakat. Salah satu hal yang perlu untuk dilakukan untuk penguatan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi dalam sendi-sendi kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, lebih cenderung ke arah dimensi

atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Jadi dengan adanya perilaku moderat yang ditanamkan dalam diri tiap individu mampu menjadi pencegah terjadinya konflik, terutama konflik yang berkaitan dengan agama (Hefni, 2020). Dengan adanya perilaku moderat masyarakat tidak akan dengan mudah menilai dan membenarkan hanya menurut satu sudut pandang saja tanpa menghargai serta menghormati sudut pandang yang lain. Moderasi beragama, sebagaimana ditekankan Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah komitmen bersama untuk mengelola perbedaan melalui dialog dan saling belajar (Saifuddin, 2019). Desa Tarokan menjadi contoh bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan, misalnya melalui forum lintas agama yang menginisiasi kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi bersama (Pairikas et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi moderasi beragama dalam konteks masyarakat multireligi. Hefni dan Muna (2022) dalam studinya di Kabupaten Lumajang fokus pada pembentukan agen moderasi melalui Gerakan Siswa Moderat (GSM) di kalangan pelajar madrasah, dengan tiga strategi utama: (1) menghubungkan kesadaran agama lintas generasi, (2) membangun identitas agama kolektif, dan (3) menyebarkan narasi agama yang inklusif. Sementara itu, Pairikas et al. (2023) menekankan peran tokoh agama dalam mempromosikan toleransi dan harmoni melalui pelatihan berkelanjutan di Oinlasi, Nusa Tenggara Timur. Di sisi lain, Aulia et al. (2023) mengkaji moderasi beragama di Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan, dengan pendekatan berbasis kearifan lokal masyarakat multireligi (Kaharingan, Islam, dan Kristen) yang mempraktikkan gotong royong lintas agama.

Studi-studi tersebut menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal lokus dan metode, dengan fokus pada pembentukan Forum Diskusi Antarumat Beragama di Desa Tarokan sebagai wadah dialog partisipatif untuk mengelola keragaman dan menguatkan sinergi sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengabdian mengajukan program pengabdian masyarakat bertajuk *Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan*, untuk memperkuat model ini. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat dilibatkan secara aktif dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan, memastikan keberlanjutan harmoni sosial (Hefni & Muna, 2022).

Adapun fokus pengabdian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan utama terkait upaya memperkuat kerukunan dan sinergi masyarakat multireligi di Desa Tarokan. Pertama, penelitian ini ingin memahami sejauh mana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kerja sama antarumat beragama sehingga dapat membangun keterikatan sosial dan toleransi yang kuat di tengah perbedaan agama. Kedua, studi ini berupaya mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat multireligi seperti Tarokan, termasuk cara mengelola potensi konflik (*latency*) yang mungkin muncul agar tercipta kehidupan desa yang harmonis. Ketiga, pengabdian ini bertujuan menganalisis peran moderasi beragama sebagai landasan dalam meningkatkan harmoni sosial dan pengelolaan keberagaman di Desa Tarokan, dengan melihat bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang pluralistik. Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi pondasi penting dalam menciptakan model penguatan kerukunan beragama berbasis komunitas yang berkelanjutan.

METODE

Dalam pengabdian ini metode yang digunakan adalah PAR (*Participatoris Action Research*). Metode PAR (*Participatoris Action Research*) merupakan penelitian yang melibatkan semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dengan mengkaji sebuah tindakan yang sedang berlangsung, dengan tujuan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan meningkatkan kerukunan. Maka dari itu mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks agama dan lainnya yang terkait. Tujuan mendasar dilakukan PAR (*Participatoris Action Research*) adalah apa yang kita butuh kan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan serta untuk pembelajaran dalam meningkatkan moderasi beragama di dalam kebutuhan masyarakat. PAR melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program.

1. Subyek Pengabdian

Pengabdian ini melibatkan beberapa subyek yaitu *stakeholder* dan aktor. Tokoh-tokoh yang menjadi *stakeholder* dan aktor diantaranya adalah: Bapak Abror dan Bapak Rijal (KUA Tarokan), Bapak Suyanto dan Bapak Hariyanto (Perangkat Desa), Bapak Kusno (Ketua Parisade), Metha Deliana Santi (Ketua Peradah), Bapak Muhtar (Tokoh Muslim), Bapak Munaji (Ketua Sanggar Sapta Darma), Erina Nur Azizah (Ketua IPPNU), dan Rofi'I (Ketua Remas). Semua tokoh yang menjadi *stakeholder* tersebut juga sekaligus menjadi aktor dalam pengabdian ini, ditambah dengan Akhmad Jazuli Afandi dan Gigih Wahyu Pratomo sebagai pelaksana pengabdian.

Masing-masing subjek dalam pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagai *stakeholder*, pemerintah Desa Tarokan sebagai pemangku kebijakan memberikan dukungan melalui kebijakan yang menjadi yurisdiksi dan wewenangnya. KUA Tarokan memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat desa. *Stakeholder* berikutnya adalah tokoh-tokoh agama berperan sebagai orang yang menjadi panutan serta dipercaya memimpin setiap kegiatan keagamaan. Kemudian organisasi pemuda tiap agama, mereka menjadi penggerak dalam kegiatan-kegiatan agama masing-masing. Terutama kegiatan agama yang menysasar kaum muda di masing-masing agama.

Semua *stakeholder* di atas juga menjadi aktor sosial yaitu orang yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Dan kami, Afandi dan Pratomo sebagai pelaksana pengabdian juga merupakan aktor sosial. Kami berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pengabdian dengan membangun sinergi antar masyarakat desa melalui program penguatan kerukunan dan kerjasama masyarakat multi-religi berbasis moderasi beragama.

Pemilihan pengambilan keputusan dalam perencana pengabdian ini dikakukan secara musyawarah antara *stakeholder* dan aktor. Hasilnya adalah keputusan untuk menyelenggarakan program “Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-religi Berbasis Moderasi Beragama”. Program ini bertujuan untuk mensinergikan semua elemen masyarakat di Desa Tarokan.

Pengabdi juga melakukan negosiasi dalam perencanaan ini. Pengabdi menegosiasikan hasil musyawarah *stakeholder* dan aktor dengan Bapak Hariyanto yang menjabat sebagai Kasi Pelayanan di Desa Tarokan. Negoisasi ini membahas potensi-potensi yang ada di Dusun

Tarokan. Hasilnya adalah kesepakatan untuk melaksanakan program “Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan” yang telah dimusyawarahkan.

2. Strategi Program Pengabdian

Observasi awal yang dilakukan di Tarokan menghasilkan beberapa data bahwa masyarakat multi-religi Tarokan memang sudah menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Namun hal ini belum cukup dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebab ancaman-ancaman yang mampu memicu perpecahan dapat muncul dengan berbagai cara, misalnya dengan memanfaatkan aspek-aspek yang sensitif. Untuk itu, perlu didukung dengan sikap yang moderat (*tawasut*) terutama dalam beragama. Masyarakat juga belum semua mengetahui terkait kebijakan dari Kementerian Agama tentang moderasi beragama.

Desa Tarokan saat ini juga berada di tengah-tengah pembangunan bandara di Kediri. Keberadaan bandara yang bernama Dhoho Airport ini dapat menjadi satu bentuk *latency*, yang dapat mengancam kerukunan umat beragama, terlebih ketika suatu saat banyak pendatang yang masuk untuk singgah ataupun bermukim di Desa Tarokan.

Masyarakat multi-religi Tarokan sudah terbiasa menerapkan sikap rukun dan saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan agar tetap aman dan tenteram. Hal tersebut diimplementasikan melalui pola hidup gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat tanpa mengenal perbedaan agama dan kepercayaan. Bagi masyarakat Tarokan agama merupakan urusan dari masing-masing individu sehingga ketika berada di forum umum agama harus dikesampingkan dengan artian agar tidak ada pembeda atau sekat apabila berada di lingkup sosial.

Secara simbolis mereka mempertegas bahwa, mereka siap hidup berdampingan sampai kapan pun bekerja sama sebagaimana mempertahankan kultur yang sudah ada. Tentu saja hal ini merupakan nilai positif yang ada dalam praktik sosial kehidupan mereka. Maka pengabdian berusaha untuk memperkuat nilai-nilai positif yang sudah ada, yaitu kerukunan dan sinergi antar masyarakat multi-religi di Tarokan dengan menanamkan sikap moderasi beragama.

Untuk program pengabdian ini, pengabdian akan bekerja sama dengan pemerintah desa dan pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan Tarokan untuk membentuk Forum Diskusi Antar Umat Beragama. Forum ini berfungsi untuk membangun kerukunan dan sinergi masyarakat multi-religi Tarokan. Forum ini juga akan menjadi media dalam meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan kerja sama, dan memperkuat toleransi antar umat beragama.

Melalui forum ini pengabdian akan menyosialisasikan kepada masyarakat terkait pentingnya kerukunan dan sinergi antar masyarakat dengan basis pembumih nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga forum tersebut juga berperan sebagai mediator dan memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan melestarikan keharmonisan yang telah terjalin. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Agustus s.d Oktober 2024, dan berada di Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dan Kebijakan Pemerintah

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti sesuatu yang sedang (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (KBBI, 2002). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak (Hefni, 2020: 37).

Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep *wasath* dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain (Ma'arif: 2020: 32-45). Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara (Hefni, 2029: 189).

Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya: Pertama *wasath*, *wasath* bermakna adil. Makna ini didasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Kosasih, 2020: 35).

Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istikamah. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.

Berdasarkan pada beberapa makna *wasathiyah* sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya *wasathiyah* memiliki sifat fleksibilitas dan kontekstual tergantung di mana kata tersebut digunakan (Massoweang, 2020: 41-57). Maka pada prinsipnya, *Wasathiyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan (Noviani, 2021: 47).

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara (Qomar, 2021: 19-20).

Selain dalam ayat al-Qur'an, ada juga di dalam al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadapi dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas (Kemenag RI, 2019: 24).

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tasaamuh* (toleransi), *musaawah* (egalitarian), syura (diskusi), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Berikut penjelasannya:

Upaya promosi moderasi beragama menjadi fokus utama dalam kebijakan Kementerian Agama. Berbagai strategi dilakukan secara rasional dan sistematis agar sikap dan perilaku beragama yang moderat mampu menjadi karakter dan ruh dalam berbangsa dan bernegara. Sementara itu, wacana moderat juga telah lama dan menjadi implementasi bersama, meski hanya dalam lingkup individual, tetapi hal tersebut sebagai landasan awal dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam lanskap yang lebih luas (Reformis, 2005: 38).

Kementerian Agama memberlakukan kebijakan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam berbagai program pembinaan keluarga, yakni dari penyuluhan, pembimbingan di Kantor Kementerian Agama hingga tingkat layanan Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Berbagai upaya yang dilakukan tersebut untuk mengantisipasi dan meminimalisir adanya konflik agama, radikalisme dan ekstremisme yang semakin menguat (Lickona, 2012: 11).

Strategi Kementerian Agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama juga dilakukan dengan adanya surat edaran untuk mendirikan rumah moderasi beragama di setiap universitas. Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/01/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 Tentang Edaran Rumah Moderasi. Beragama merupakan sebuah upaya dalam membentengi adanya paham radikal yang masif. Hal ini menjadi bukti bahwa Kementerian Agama fokus dan konsisten dalam mengaplikasikan moderasi beragama di berbagai sektor, terutama di lingkungan perguruan tinggi Islam (Safei, 2020: 20).

Menteri Agama periode 2014-2019 menyatakan bahwa Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir telah berupaya menggalakkan penguatan moderasi beragama. Menurutnya ada tiga kecenderungan yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, yakni praktik beragama yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi, seharusnya agama hadir dalam rangka untuk memanusiakan manusia. Maka, perlu adanya upaya serius dalam merespons dan mengatasi persoalan tersebut agar hal tersebut tidak terjadi dalam keberagaman dalam beragama (Islam, 2020).

Berbagai etnis, ras, suku, budaya, dan agama membuat Indonesia patut menjadi teladan bagi dunia, apalagi masyarakat Indonesia mayoritas penganutnya Muslim. Sementara pada masa Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, implementasi program penguatan moderasi beragama harus dijalankan. Moderasi beragama juga telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Upaya dalam publikasi konten moderasi beragama, terutama di media sosial. Tidak hanya itu, peta jalan moderasi beragama juga sudah diselesaikan dalam upaya mengeksekusi moderasi beragama untuk diimplementasikan. Menteri Agama juga memberikan arahan dalam kegiatan Bimtek Penguatan Agen Moderasi Beragama, yang bertema “Implementasi Moderasi Beragama Menuju Indonesia Toleran” (Efendi, 2019: 38, Zamzami, 2021: 147).

Menurutnya, moderasi beragama menjadi prioritas dan menentukan wajah masa depan Indonesia ke depan. Ia juga berpesan untuk para pejabat fungsional mampu menerjemahkan moderasi beragama dengan baik dan terukur. Dari pesan dan arahan tersebut, artinya kebijakan moderasi beragama tidak hanya sebuah ide dan gagasan semata, tetapi harus serius diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dicanangkan. Pelaksanaan sesuai tahapan sangat diperlukan agar program pengabdian ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal memiliki dampak yang signifikan terhadap stakeholder. Maka dari itu pelaksanaan pengabdian berlangsung sesuai tahapan berikut ini:

a. Pemetaan Awal

Pada tahapan pemetaan awal ini pengabdian akan berusaha untuk mengetahui suatu kondisi dan karakteristik sebuah penelitian yang akan dilakukan. Tahapan ini akan dijadikan alat untuk menentukan kondisi, sehingga dapat memudahkan pengabdian untuk memahami antara realitas problem dan relasi sosial yang terjadi, maka dengan hal itu sebuah penelitian akan mudah masuk ke dalam masyarakat. Melalui Bapak Suyanto, Kepala Dusun Tarokan, dalam pemetaan awal ini pengabdian mendapatkan sebuah informasi mengenai kondisi sosial dan kebiasaan masyarakat. Dengan informasi ini pengabdian dapat beradaptasi dan menemukan gambaran semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Tarokan.



Gambar 2. Pemetaan awal

Masyarakat desa Tarokan memiliki heterogenitas dalam aspek keagamaan. Heterogenitas tersebut mampu dibuktikan melalui komposisi penduduk yang multi-religi. Artinya, masyarakat Tarokan mempunyai keyakinan agama berbeda-beda, diantaranya Islam, Hindu, Kristen dan juga Kejawan atau kepercayaan Sapto Dharmo. Pada praktiknya, mereka sudah terbiasa beribadah dengan cara berbeda meskipun hidup berdampingan, tanpa ada saling membatasi. Bahkan di hari tertentu, yaitu setiap hari dengan pasaran *kliwon* malam *legi* (salah satu istilah penanggalan dalam kalender jawa), terdengar indahnya suara azan yang dikumandangkan oleh umat Islam, namun beriringan dengan kidung yang juga dilantunkan oleh umat kepercayaan.

b. Persiapan Awal

Pengabdian akan terlibat secara langsung di dalam masyarakat dengan cara membangun suatu kepercayaan pada masyarakat, sehingga akan menghasilkan sebuah hubungan yang baik serta dapat mendukung antar sesama, hal ini akan memudahkan untuk proses pendampingan dan memahami permasalahan serta memecahkannya secara bersama-sama.

Dalam tahapan ini pengabdian melakukan pendekatan dengan individu ataupun kelompok yaitu berdialog dengan masyarakat setempat untuk membentuk rasa kepercayaan antara masyarakat dengan pengabdian.



Gambar 3. Pemetaan awal (berdialog dengan masyarakat)

c. Identifikasi Data

Mencari fakta sosial dengan cara mengamati serta melakukan identifikasi realitas sosial di desa Tarokan yang memiliki perbedaan agama. Pada tahapan ini pengabdian berdialog dengan kelompok pemuda desa Tarokan. Dialog ini bertujuan untuk memperdalam informasi tentang fakta dan realitas sosial di desa Tarokan.



Gambar 4. Identifikasi data (berdialog dengan kelompok pemuda)

d. Analisa Sosial

Pengabdian mendiskusikan realitas sosial dengan perangkat desa Tarokan untuk menemukan sebuah kata kunci atau fokus masalah. Dalam tahapan ini pengabdian fokus pada membangun sinergi dengan salah satu stakeholder yaitu perangkat desa Tarokan yaitu Bapak Supadi (Kepala Desa), Bapak Zainal Abidin (Sekretaris Desa), dan Bapak Harianto (Kasi Pelayanan).

Kata kunci yang kami temukan setelah berdiskusi dengan perangkat desa mengenai realitas sosial adalah kesinambungan sikap toleransi antar umat beragama yang sudah dimiliki oleh masyarakat Tarokan. Modal sosial ini harus tetap dijaga agar tetap berjalan secara kontinu, khususnya ketika menghadapi *latency* seiring dengan potensi perkembangan yang akan terjadi di wilayah Tarokan. Potensi perkembangan wilayah tersebut akan berjalan dengan cepat setelah dibangunnya bandara internasional Dhoho. Sehingga wilayah ini akan diprediksi menjadi kawasan yang ramai dan semakin multidimensi.



Gambar 5. Selepas diskusi realitas sosial dengan Perangkat Desa Tarokan

e. Pengorganisasian sumber daya

Dengan mengidentifikasi siapa saja yang harus diajak bekerja sama dan siapa saja yang menghambat. Di sini kita mengajak masyarakat, pemuka agama dan remaja-remaja di Desa Tarokan.



Gambar 6. Dialog dengan masyarakat, pemuka agama, dan remaja Desa Tarokan

f. Mengembangkan relasi umat beragama

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan relasi umat beragama karena atas dasar kebutuhan masyarakat umat beragama di Desa Tarokan. Pengembangan relasi ini melalui optimalisasi kegiatan antar umat beragama seperti halnya melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh umat beragama di Dusun Tarokan (Islam, Hindu, Sapta Darma).



Gambar 7. Tokoh agama Hindu Desa Tarokan

Setelah melakukan pengembangan relasi ini, pengabdian kemudian mengobservasi interaksi dan aktivitas antar umat beragama di Desa Tarokan. Pada tahapan ini tim pengabdian dari IAIN Kediri bertemu dengan tokoh dari masing-masing agama dan kepercayaan yang ada di desa Tarokan.



Gambar 8. Dialog dengan tokoh Aliran Kepercayaan Desa Tarokan

Selanjutnya, tim berdiskusi dengan umat beragama terkait kegiatan yang dilakukan khususnya berdiskusi tentang bagaimana cara menjaga kerukunan di Dusun Tarokan agar kerukunan tersebut tetap terjaga dan meningkat sehingga masyarakat di sana lebih nyaman dan ada perubahan lebih baik.



Gambar 9. Dialog dengan masyarakat lintas iman Desa Tarokan

Dari pertemuan ini tim dapat membangun komunikasi sehingga dapat terjalin suatu kesatuan visi dan tujuan yaitu bersama-sama untuk membangun sinergi antar umat beragama. Yaitu pertama, menilai posisi masyarakat memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pengabdian yang telah dilakukan yaitu membangun sinergi antar umat beragama melalui Program Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-religi Berbasis Moderasi Agama. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk *Forum Discussion Group* (FGD) yang melibatkan seluruh stakeholder.



Gambar 10. *Forum Discussion Group*

Kedua, Mengorganisasikan setiap gagasan-gagasan yang muncul untuk mencari informasi ataupun peluang secara bersama untuk memecahkan masalah dengan cara melihat pengalaman masyarakat.

g. Observasi evaluasi

Untuk menilai keberhasilan dan kegagalan, observasi evaluasi dilakukan. Dalam tahap evaluasi ini Tim Pengabdian mendapatkan hasil yang sangat menggembirakan yaitu semua nilai-nilai moderasi agama yang dikupas tuntas dalam pelatihan moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Desa Tarokan. Sehingga, efek positif atau manfaat dari pelatihan maupun kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan oleh masyarakat. Dan bagi pengabdian, tahap evaluasi ini memberikan gambaran utuh tentang potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk pengembangan lebih lanjut dari program ini.

h. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Program "Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama" di Desa Tarokan, Kabupaten Kediri, berfokus pada peningkatan keharmonisan antar umat beragama melalui moderasi beragama. Secara teoretis, program ini didasarkan pada beberapa prinsip moderasi beragama, yaitu sikap terbuka, toleransi, dan saling menghargai yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Dan untuk menguatkan pemahaman bahwa moderasi beragama berarti bersikap seimbang tanpa fanatisme. Ini dilakukan dengan mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai keberagaman dan pentingnya kerukunan. Kemudian juga untuk mengembangkan sikap toleransi dalam interaksi antar warga yang berbeda agama untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Tujuan-tujuan tersebut diwujudkan melalui Pelatihan Moderasi Beragama. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya toleransi, saling membantu, dan kolaborasi, yang semuanya merupakan nilai-nilai inti dari moderasi beragama. Dengan proses ini, diharapkan masyarakat di Desa Tarokan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kerukunan dan sinergi antar golongan.

i. Melakukan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan PAR tidak hanya kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisasian serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem khususnya secara mandiri. Salah satu usaha yang dilaksanakan dalam proses keberlanjutan ini yaitu dengan interaksi langsung kepada penyuluh agama maupun pihak KUA Kecamatan Tarokan sebagai Gerakan perubahan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan, Kabupaten Kediri" berhasil mencapai tujuan utamanya dalam membangun dan memperkuat kerukunan antar-umat beragama di desa tersebut. Program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan kelompok perempuan.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis komunitas dengan judul "Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan, Kabupaten Kediri" ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan wawasan bagi para pembaca. Bagi para Masyarakat Desa Tarokan, program ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kerukunan dan sinergi antar-umat beragama. Masyarakat menjadi lebih terbuka dan saling menghargai perbedaan, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang positif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak yang signifikan dalam menangani berbagai isu dan konflik yang muncul, serta menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi. Sementara itu, bagi pegiat moderasi atau peneliti lainnya hasil PkM ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian atau PkM sejenis.

PENGHARGAAN

Penelitian ini didanai melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Komunitas dari dana DIPA Institut Agama Islam Negeri Kediri Tahun Anggaran 2024. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap perangkat desa Tarokan dan seluruh *stakeholder*. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kediri atas izin yang diberikan. Akhir kata, peneliti menyampaikan segenap terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan PKM ini sehingga kegiatan dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9 (2), 45–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.98>.
- Arisandi, H. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi*. IRCiSoD.
- Aulia, A. N. F., et al. (2023). Penguatan moderasi beragama pada keberagaman masyarakat Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan. *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 103–110. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11388>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Efendi. (2019). *Langkah-langkah Kemenag dalam penguatan moderasi beragama*. Prakasa.
- Galletta, A., & Torre, M. E. (2019). Participatory action research in education. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.557>
- Giddens, A. (2000). *The third way and its critics*. Polity Press.
- Hamid, A. (2021). *Literasi digital santri milenial*. Gramedia.
- Hefni, W. (2019). *Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Bintang Timur.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

- Hefni, W., & Muna, M. K. (2022). Pengarusutamaan moderasi beragama generasi milenial melalui gerakan siswa moderat. *Jurnal SMART*, 8 (2), 163–175. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>
- Islam, K. N. (2020). *Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa*. Kuriositas.
- Jamil, M. M. (2021). *Islam kontra radikal: Meneguhkan jalan moderasi beragama*. Southeast Asian Publish.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kindon, S. L., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and places*. Routledge.
- Kosasih, E. (2020). *Literasi media sosial dalam masyarakatan moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19*. Digital Library.
- Lickona, T. (2012). *Educating mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Ma'arif, S. A. (2020). *Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'had di pesantren mahasiswa*. Cipta Karya.
- Maimun, & Kosim. (2019). *Moderasi Islam Indonesia*. LKiS.
- Massoweang, A. K. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif hadits. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4 (1). 41-57.
- Muslimah Reformis. (2005). *Perempuan pembaharu keagamaan*. Mizan.
- Nata, A. (2013). *Kapita selekta pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Noviani, F. (2021). *Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme lembaga pendidikan*. Media Garden.
- Pairikas, F., et al. (2023). Penguatan moderasi beragama bagi tokoh agama di Oinlasi. *Community Development Journal*, 4 (4), 8840–8844.
- Priyono, H. (2016). *Anthony Giddens: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Rahman, M. A. (2008). Some trends in the praxis of participatory action research. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *The SAGE handbook of action research* (49-62). Sage.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar 1945.
- Rizaty, M. A. (2022). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi toleransi kontestansi, akomodasi, harmoni*. CV Budi Utama.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Stozmp, Piotr, 2004, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta, Prenada media.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Yusuf, A. A. (2002). *Wawasan Islam*. Pustaka Setia.
- Zamzami. (2021). *Telaah atas formula pengarusutamaan moderasi*. Karunia Cahaya.